



Peran Tutor dalam Pembelajaran Virtual pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Cerme Gresik

Widodo (1), Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya
Heru Siswanto (2), Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya
Gunarti Dwi Lestari (3) Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya
email: widodo@unesa.ac.id; herusiswanto@unesa.ac.id; gunartilestari@unesa.ac.id

Received: 21 Juny 2022; Revised: 14 July 2022; Accepted: 20 August 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.2207-2222.2022>

Abstrak:

Pembelajaran Virtual tidak asing bagi pendidikan nonformal, terutama diperkotaan. Ini dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk tetap mengikuti pembelajaran meskipun jauh dari tempat belajar. Tutor sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran virtual pada pendidikan kesetaraan Paket C. Fokus penelitian yaitu peran tutor dalam pembelajaran virtual Pendidikan kesetaraan paket C SKB Cerme, Gresik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tentang peran tutor dalam pembelajaran virtual; 1) sebagai pembimbing dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi peserta didik dalam melalui virtual, 2) sebagai motivator untuk menumbuhkan kesadaran diri dan berkembang sesuai potensi, menciptakan iklim kondusif untuk belajar yang menyenangkan (*enjoyfull learning*), 3) sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana kondusif, membuat prosedur pembelajaran, menyediakan sarana prasarana, dan sumber belajar, dan 4) sebagai pengelola pembelajaran partisipatif yaitu mempersiapkan rencana dan perangkat pembelajaran melibatkan peserta didik pada pembelajaran virtual, dan mengevaluasi pembelajaran. Kesimpulan penelitian menunjukkan pentingnya peran tutor dalam pembelajaran virtual pada Pendidikan Kesetaraan Paket C sebagai membimbing, motivator, fasilitator, dan mengelola pembelajaran agar dapat mencapai tujuan dengan baik.

Kata Kunci:

Tutor, Pendidikan Kesetaraan, Paket C, pembelajaran virtual

PENDAHULUAN

Pendidikan Kesetaraan Paket C setara SMU merupakan program Pendidikan Nonformal (PNF) yang mempunyai peserta didik multi usia, latar belakang sosial ekonomi, dan berbeda pengalaman. Bahkan tidak sedikit peserta didik pendidikan kesetaraan Paket C yang sudah memiliki pekerjaan, dengan alasan waktu memilih menempuh jalur PNF. Pembelajaran dengan tatap muka konvensional harus bergeser menjadi virtual yaitu menggunakan media internet untuk proses pembelajaran. Perubahan proses pembelajaran dari papan tulis dan sekarang menggunakan berbagai macam alat



yang sangat canggih, seperti laptop, infocus, TV, dan media pembelajaran berupa video, website, dan lain sebagainya (Britain & Liber, 1999; Afriansyah, 2019). Penggunaan teknologi informasi sebagai media atau strategi menyelenggarakan proses pembelajaran paket C menjadi solusi bagi berbagai latar belakang peserta didik. Tujuannya adalah pembelajaran Paket C berjalan dengan baik dan mampu mengakomodasi semua peserta didik melalui jalur PNF.

Proses belajar mengajar virtual melalui media *virtual* memerlukan persiapan yang lebih rumit. Persiapan pembelajaran virtual yaitu laptop, materi dalam bentuk file, jaringan internet, sitem yang digunakan, program yang tersedia dan kuota yang memadai. Ini menjadi masalah bagi tutor maupun peserta didik. Ketidaksiapan lembaga SKB, tutor dan peserta didik Paket C dalam menyelenggarakan pembelajaran akan menjadi masalah. Belajar adalah aktifitas mental dan fisik yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat sesuatu yang baru atau peningkatan dari hasil belajar sebelumnya. Belajar menurut BellGredler (Winataputra, dkk, 2008) adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari kanak-kanak sampai dewasa melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup (*lifelong learning*). Hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relative permanen pada diri orang yang belajar, perubahan tersebut diharapkan adalah perubahan perilaku positif. Pembelajaran pada Paket C dengan menggunakan media internet memerlukan kerja ekstra berat, terutama kontrol hasil pada setiap ranah sikap dan keterampilan. Prestasi belajar terutama pada penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap mutlak harus dilakukan evaluasi. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh tutor (Asmara. 2009).

Virtual learning atau E-learning sebagai aplikasi berbasis internet yang mampu menghubungkan pendidik dan peserta didik secara virtual (Darmawan, 2014). E-learning dapat mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam proses pembelajaran berkaitan dengan ruang, waktu, keadaan, dan kondisi. Demikian halnya dengan pendidikan kesetaraan Paket C yang memiliki keunikan dalam pembelajaran, yaitu peserta didik heterogen, berbagai latar belakang, memiliki masalah dalam pembelajaran sekolah, mobilitas tinggi, kebutuhan belajar, dan sebagainya. Perlu adanya mediasi atau fasilitasi belajar, salah satunya dengan virtual learning yang sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat dengan berbagai permasalahan tersebut. Namun, pendidikan dengan media internet pada Kejar Paket C yang dengan materi praktikum akan mengalami masalah dalam praktikum pada peserta didik. Contohnya, keterampilan bertani atau berternak diperoleh anak melalui kegiatan belajar sambil bekerja (Sudjana, 2010). Pembelajaran melalui internet (virtual) ini memerlukan peran tutor dalam mengelola pembelajaran yang baik dan memberikan pendampingan belajar pada peserta didik. Diperlukan peran tutor dalam pembelajaran virtual learning secara lengkap sebagai partisipasi yang baik dari



masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar. Chambers (1996) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan pembelajaran masyarakat.

Peran Tutor menjadi penentu keberhasilan dalam pembelajaran *virtual* dari menyusun materi, sistem pembelajaran, sistem evaluasi dan penilaian, metode pembelajaran, strategi mengajar akan menyita waktu, biaya dan tenaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tutor dalam pembelajaran *virtual* bagi Pendidikan kesetaraan paket C. Peran tutor dalam memberikan pendampingan belajar peserta didik sangat penting. Proses belajar mengajar mulai bergeser dari sekolah ke lingkungan rumah, artinya tutor menjadi „tutor“ yang mengajarkan materi dan mendidik anak-anaknya. Waspodo (2009) menyatakan dalam pendidikan kesetaraan menggunakan pendekatan andragogi yaitu pendidikan orang dewasa. Peran penting tutor dalam mengimplementasi dalam proses pembelajaran Pendidikan kesetaraan, sebagai berikut; (1) membantu warga belajar mendiagnosis masalah yang dihadapi, (2) bersama warga belajar merancang pengalaman belajar, pemilihan bahan, dan metode, (3) mengembangkan lingkungan kondusif untuk terjadinya interaksi, (4) menyikapi dan memperlakukan warga belajar sebagai individu yang patut dihargai dan dihormati, (5) berusaha membangun rasa saling percaya dan membantu antar warga belajar, (6) membantu warga belajar mengorganisasikan dirinya, (7) menyesuaikan materi dengan tingkat pengalaman belajar warga belajar (8) melibatkan warga belajar dalam mengembangkan kriteria dan metode evaluasi. Pelaksanaan peran tersebut akan mampu menciptakan proses belajar mengajar pada pendidikan kesetaraan paket C berjalan dengan baik.

Arifin (2010) menyebutkan, ada tiga peran tutor dalam belajar anak, yaitu: (a) menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya, (b) menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak, (c) menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya. Peran tutor menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran virtual. Artinya tutor sebagai fasilitator dan *pemberi solusi* bagi masalah belajar peserta didik. Pada peran ini banyak dari tutor yang mengeluh dengan mempersiapkan segala hal, karena kebanyakan peserta didik kurang memahami pembelajaran virtual.

Peran Tutor sebagai pendidik. Kondisi peserta didik Paket C sangat heterogen, maka peran tutor sebagai pendidik yang menyampaikan informasi dan materi pelajaran kepada peserta didik dan juga melatih ketrampilan hidup (*lifeskills*) serta sikap positif. Berperan sebagai pendidik berarti harus memiliki kompetensi tertentu yang disyaratkan dalam undang-undang, namun dilihat dari kegiatannya yang menyampaikan informasi dan materi pelajaran bagi peserta didik melalui arahan tutor. Seorang tutor yang melakukan proses pembelajaran tentu melakukan proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi pembelajaran yang telah dirancang secara virtual. Untuk mendapatkan keberhasilan dalam melakukan pendidikan, tutor atau pendidik harus memiliki sifat-sifat (Suwaid, 2009) sebagai berikut; tabah dan sabar, lemah lembut, penyayang, meringankan anak, fleksibel, dan mengendalikan pembicaraan. Tentu akan menyesuaikan dengan pembelajaran virtual, tutor memerlukan kemampuan kreatifitas. Terlebih peran tutor sebagai pendidikan berarti juga pengasuh yang mengedepankan kasih sayang yang mampu membuat perasaan dan sikap anak lembut dan penuh kasih sayang serta penyabar dalam memberikan layanan virtual.



Tutor berperan sebagai pembimbing. Tutor memiliki peran pembimbingan yaitu semua kegiatan pembelajaran virtual yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Maka dalam hal ini, tutor harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan untuk menciptakan kemandirian anak. Prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan tutor secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung. Pembimbing bagi peserta didik dilakukan melalui banyak hal yang pada inti dari pembimbingan adalah terciptanya kemandirian dalam melakukan proses pembelajaran virtual. Bisa karena terbiasa, itulah yang harus dipahami dalam peran pembimbingan pada peserta didik.

Tutor berperan sebagai motivator yaitu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan proses belajar dengan baik dan disiplin. Dorongan peserta didik tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan kemandirian, sehingga peserta didik sadar akan kebutuhan belajarnya. Tutor harus mampu menjadi motivator belajar anak dan menanamkan kesadaran tentang kebutuhan belajar di era virtual dengan mempersiapkan materi yang dibutuhkan. Belajar adalah kebutuhan yang selalu ada dalam kehidupan peserta didik, dari lahir hingga tua. Belajar dapat dilakukan melalui transmisi dan dengan media apa saja. Belajar mengajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, bermain *Gadget*, game virtual dengan pendampingan dan motivasi belajar yang baik akan berubah menjadi positif. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula anak untuk melakukan proses belajar yang maksimal meskipun dengan fasilitas minimal (internet). (Sardiman, 1996; Sucipto & Rafliis, 2000)

Peran tutor berikutnya yaitu sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai cara untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar. Tutor sebagai fasilitator turut mempengaruhi proses belajar virtual sebagai „pengganti“ tatap muka. Bentuk peran tutor dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai materi, format evaluasi, fasilitas pembelajaran (sistem virtual), setting ruangan, media yang mendukung, sumber belajar yang memadai. Fasilitas belajar di rumah, tutor harus kreatif menciptakan sumber belajar, media dan alat belajar yang berasal dari potensi sekitar rumah, seperti; penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar. Kegiatan tutor dalam menunjang proses belajar mengajar virtual, secara umum terbagi menjadi 3 tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan pembelajaran virtual

Kegiatan perencanaan pembelajaran yaitu kegiatan tutor mempersiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran yang penting. Perencanaan pembelajaran yaitu pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran, kapan, bagaimana perangkat yang diperlukan, dan oleh siapa kegiatan itu dilakukan. Robbins & Coulter (2012) mengatakan perencanaan melibatkan menentukan tujuan organisasi, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengembangkan rencana untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan kegiatan pembelajaran. Implementasi perencanaan pembelajaran, Sudjana (2010)



berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran ialah kegiatan yang dilakukan untuk meramalkan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan dalam aktivitas belajar mengajar. Perencanaan tersebut dilakukan untuk mempersiapkan tujuan, arah dari kegiatan pembelajaran mulai dari target, isi, materi, metode penyampaian dan tehnik pembelajaran, serta bagaimana cara mengevaluasi agar kegiatan pembelajaran virtual dapat dilaksanakan. Kegiatan belajar mengajar virtual selayaknya pembelajaran konvensional, dilakukan berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan. Hasil belajar ialah potensi tertentu yang dimiliki oleh murid, baik dalam bidang pengetahuan, bidang kemampuan, dan bidang keterampilan yang hendak dikuasai atau dimiliki bagi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Kunandar, 2013). Hasil belajar yang diraih oleh peserta didik.

Mulyati dan Komariah (2009) menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat. Pengertian ini menekankan pada proses pengambilan keputusan yang tepat tentang perubahan masa depan dengan berbagai sumber daya dan metode yang sesuai dalam pembelajaran. Menurut Sudjana (2004) perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Pengambilan keputusan yang tepat sangat dipengaruhi oleh data dan informasi yang dimiliki.

Perencanaan berfungsi memberikan arahan bagi tutor untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik dan mengantisipasi perubahan, mempertimbangkan dampak perubahan, dan mengembangkan tanggapan yang tepat, serta menetapkan tujuan atau standar yang digunakan dalam mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan efektif dan efisien. Sudjana (2004) ciri-ciri perencanaan program PNF adalah: (1) merupakan pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan menetapkan tindakan untuk mencapai tujuan. (2) Berorientasi pada perubahan yang dirumuskan pada tujuan. (3) Melibatkan orang-orang dalam proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan. (4) Memberikan arah, bagaimana dan kapan tindakan diambil serta siapa yang terlibat. (5) Perencanaan melibatkan *forecasting* (perkiraan) tentang *intervening variable* pada proses. (6) Adanya prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan urgensi. (7) Sebagai titik arah kegiatan pengorganisasian, pergerakan, pembinaan, penilaian dan pengembangan. Pada konteks ini dilakukan pembelajaran secara virtual berarti mengupload semua dalam program yang digunakan.

Adapun aktivitas yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran *virtual* adalah (1) menyiapkan program yang digunakan (WAG, zoom meeting, google classroom, microsoft dan lain-lain) (2) materi dalam file (doc, pdf, ppt, video, dan lain-lain), (3) perangkat pembelajaran dalam bentuk file, (4) strategi dan alur belajar mengajar (metode, teknik dan alat-alat yang relevan) dalam pencapaian tujuan program PNF.

2. Pelaksanaan pembelajaran virtual

Tahap pelaksanaan pembelajaran virtual melalui program yang dipilih dengan melibatkan semua peserta didik. Proses interaksi peserta didik dengan tutor dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar melalui program virtual yang dipilih dengan tahapan; tutor mempersiapkan program yang pembelajaran virtual digunakan, menyusun materi yang diupload/share, peserta didik masuk (login), materi disampaikan oleh tutor, peserta didik memberikan tanggapan (feedback), peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan,



tutor melakukan penilaian. Pembelajaran merupakan fasilitasi yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010). Menurut Bahri dan Zain (2010) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara tutor dan peserta didik. Langkah-langkah dalam melakukan interaksi melalui penyampaian materi dan berdiskusi memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Kegiatan yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Pada pelaksanaan pembelajaran, tutor melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran virtual sebagai berikut. Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh tutor untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini tutor harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Pada tahap membuka pelajaran tutor biasanya membuka dengan salam dan presensi peserta didik, dan menanyakan tentang materi sebelumnya. Tujuan membuka pelajaran adalah (1) melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari, (2) untuk menimbulkan perhatian dan memotivasi peserta didik, (3) menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan tugas yang akan dikerjakan peserta didik, (4) memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran, (5) mengaitkan materi dengan kondisi nyata (konteks). Tahap awal dalam proses pembelajaran virtual ini harus dipahami oleh tutor ketika akan melakukan proses pembelajaran di tempat masing-masing, atau paling tidak secara maksud dapat memahami tahap ini yaitu mempersiapkan peserta didik belajar.

Penyampaian materi pembelajaran secara virtual merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Pada penyampaian materi ini tutor menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan tutor maka tutor menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Penyampaian materi pada saat pembelajaran memerlukan strategi yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Ini yang akan banyak menimbulkan masalah apabila tidak sesuai antara materi, kemampuan tutor menyampaikan materi, dan strategi yang digunakan. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi, mengerjakan tugas-tugas secara mandiri, diskusi, melakukan kegiatan bersifat *project base learning* sebagai tindak lanjut penyampaian materi.

Peran tutor dalam pembelajaran virtual pada tahap ini menyamaian materi secara utuh yang telah diberikan oleh tutor atau materi dalam buku yang telah tersedia dalam modul. Memfasilitasi peserta didik memahami materi yang telah diberikan tutor atau dalam buku, membantu menjawab pertanyaan atau kesulitan belajar peserta didik. Tujuan penyampaian materi pembelajaran yaitu (1) membantu peserta didik memahami dengan jelas tentang materi dan semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, (2) membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau teori pada materi yang



disampaikan, (3) melibatkan peserta didik untuk berpikir dan mencari solusi terhadap masalah dalam pembelajaran, (4) memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pelajaran.

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan tutor untuk mengahiri kegiatan belajar pembelajaran dengan mengambil kesimpulan dari materi yang telah disampaikan dan melakukan evaluasi terhadap ketercapaian hasil belajar pada setiap peserta didik. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah (1) mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran, (2) mengetahui tingkat keberhasilan tutor dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, (3) membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Virtual Learning adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan media internal. Belajar mengajar dilaksanakan secara fleksibel ditempat masing-masing dengan pendampngan tutor. Istilah *virtual learning* ini muncul ketika proses belajar mengajar di sekolah tidak dapat dilakukan karena dapat menyebarnya virus corona yang melanda dunia terkhusus Indonesia. *Virtual learning* dalam konsep PLS dikenal dengan istilah *flexible learning* yang menyelenggarakan pembelajaran dengan media internet yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Belajar merupakan proses “individual” manusia artinya terjadi dalam diri manusia secara unik setiap orang memiliki perbedaan (Knowles et al. 2005). Joesoef (1992) dengan istilah *self interest* yang mendorong manusia melakukan proses belajar sepanjang hayat. Proses belajar berjalan sepanjang hidup manusia dari buaian soerang ibu sampai mati (*minal Mahdi ilaalahdi*) dalam istilah lain *lifelong learning*. Lengrand (1975) belajar terjadi pada individu yang dipengaruhi oleh pengalaman dalam pekerjaan manusia. Sehingga untuk mendorong terjadinya „proses belajar“ diperlukan upaya dari berbagai pihak terutama negara. Proses belajar yang dilaksanakan secara sistemik dengan kurikulum yang sangat teratur, tujuan jelas, berjenjang dan sebagainya. *Virtual learning* yaitu pembelajaran yang diselenggarakan secara virtual yang memiliki fleksibilitas sehingga dapat diakses dari manapun dan kapanpun.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif untuk melihat gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk mendapatkan makna dari gejala tersebut. proses bersifat alamiah dengan mengedepankan peneliti sebagai instrument utama dalam mengungkap gejala yang terjadi dalam kehidupan tersebut (Creswell, 2007); (Bogdan & Biklen, 1992). Peran tutor dalam pembelajaran virtual pada pendidikan kesetaraan Paket C di SKB Cerme Gresik merupakan fenomena yang terjadi dalam Pendidikan Nonformal. Pada penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dalam metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan peran tutor dalam pembelajaran virtual bagi pendidikan kesetaraan Paket C di SKB Cerme Gresik. Jenis data yang dibutuhkan yang dianalisis merupakan data primer dan data skunder. Uraian sumber data pokok peran tutor yaitu kepada tutor pendidikan Paket C, pengelola SKB dan peserta didik. Sedangkan data pendukung diperoleh melalui pengelola lain yang terlibat secara langsung terlibat dalam melakukan pengelolaan program PNF di SKB Cerme.

Data selanjutnya dianalisis menggunakan Miles & Huberman (2009) yaitu; (1) reduksi data melalui *dept-interview, participant observation, documentation.*, (2)



penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Adapaun pengecekan keabsahan data untuk mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dengan *transferability* dan *confirmability*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Peran tutor dalam pembelajaran *virtual* tentu sangat berbeda dengan pembelajaran pada saat *offline* atau *reguler*. Adapun hasil penelitian dengan menggali data dari informan kepala SKB dan tutor pendidikan kesetaraan paket C. Berdasarkan analisis data dapat disarikan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SKB Cerme, Gresik tentang peran tutor dalam membelajarkan *virtual* pada kesetaraan Paket C.

Sebagaimana yang dikatakan penanggung jawab program pendidikan kesetaraan, proses pembelajaran yang dilakukan ketika melihat dan memahami kondisi latar belakang warga belajar. Pembimbingan dilakukan kepada WB terkait dengan pembelajaran, terutama mata pelajaran yang dirasakan sulit. Pembimbingan dilakukan sesuai dengan potensi dan kemampuan WB, dan memerlukan komunikasi yang baik dengan terus memantau perkembangan, bahkan masalah pribadi-pun menjadi perlu dibimbing. Pembimbingan dilakukan juga untuk memebrikan semangat belajar dan menyelesaikan semua tugas dari tutor. Kondisi latar belakang WB dari keluarga kurang mampu dan tingkat kemampuan belajarnya menjadi alasan dilakukannya pembimbingan. Bahkan pembimbingan terus dilakukan sampai sukses menyelesaikan kejar Paket C. *Life skill* bekal wajib yang harus diberikan kepada WB untuk menunjang setelah lulus dari paket C dan bisa menciptakan lapangan kerja. Strategi pembimbingan dilakukan oleh tutor pengampu mata pelajaran yang diberikan kepada WB bermasalah, baik masalah belajar maupun masalah rumah yang dapat mempengaruhi belajar. Bimbingan dilakukan secara berkelompok maupun individu untuk membantu dalam memahami pelajaran. Biasanya karena kondisi ekonomi atau masalah keluarga yang mempengaruhi belajarnya, bahkan ada yang tidak masuk belajar karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mengenai masalah WB, *masih banyak yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran virtual dengan aberbagai alasan, seperti: tidak punya pulsa, ada yang tidak punya HP yang bisa untuk virtual, ada yang alasan bekerja, ada yang memang malas.*

Berdasarkan bimbingan kelompok tersebut sehingga memahami masalah WB dan memberikan solusi dengan memberi bantuan pembelian kuota internet, sehingga WB bisa lebih aktif mengikuti pembelajaran virtual. Sehingga peran tutor dalam pembelajaran virtual diuraikan sebagai berikut.

1. Peran motivator

Pembelajaran daring/virtual memberikan dampak membosankan, apalagi jika pembelajaran tidak menarik dan sesuai dengan kebutuhan nyata dirasakan oleh warga belajar. Pembelajaran virtual yang dilakukan oleh program kesetaraan paket C di SKB Cerme Gresik dengan menggunakan berbagai aplikasi, seperti group WA, zoom meeting, google classroom dan sebagainya. Namun diketahui penggunaannya tidak bisa permanen, lebih bersifat mengikuti kemampuan dan kemauan warga belajar.

Motivasi belajar bagi warga belajar sangat diperlukan, terutama pada saat pembelajaran virtual yang cenderung membosankan. Hal itu penting bagi tutor agar pembelajaran kondusif dan efektif, adapun bagi warga belajar sangat penting agar pelajaran dapat terserap dengan baik. Tutor senantiasa memberikan motivasi kepada



warga belajar agar memiliki semangat belajar dan dapat mengikuti pembelajaran virtual secara optimal. Pemberian motivasi oleh tutor efektif jika memahami karakteristik warga belajar.

Warga belajar termotivasi untuk aktif belajar virtual karena kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk mereka. Faktor yang mempengaruhi motivasi warga belajar kesetaraan paket C meliputi; faktor individu dan faktor sosial. Faktor individual yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri (*them self*) yang ditentukan oleh kesadaran diri akan pentingnya belajar, berkembang dan dapat mencapai tujuan hidup. Faktor sosial adalah kondisi eksternal yang mempengaruhi semangat belajar peserta didik, seperti; kondisi keluarga, pertemanan, iklim belajar, kreatifitas tutor.

2. Peran fasilitator

Pembelajaran melalui Virtual (Daring) masa pandemic memerlukan persiapan tersendiri. Kondisi pandemic “memaksa” masyarakat belajar secara virtual dengan berbagai program atau aplikasi yang telah tersedia. Namun dalam pelaksanaannya memerlukan panduan dan fasilitasi dari para ahli. Peran tutor yaitu memfasilitasi pembelajar dalam mengikuti pembelajaran paket C yang diselenggarakan oleh SKB Cerme Gresik. Peran sebagai fasilitator adalah mempersiapkan perangkat atau prosedur untuk mendorong dan melibatkan secara aktif seluruh warga belajar, yang melibatkan berbagai elemen dalam pembelajaran. Apa yang dilakukan oleh tutor sebagaimana yang disampaikan oleh kepala SKB Cerme sebagai berikut.

“pembelajaran kami terutama paket C pada masa pandemic ini menerima anggaran atau bantuan kuota internet. Kami bagikan kepada para warga belajar sebagai fasilitas yang diberikan dari pemerintah. Tutor membantu menindaklanjuti sampai pada setia warga belajar, apakah fasilitas itu dimanfaatkan dengan baik atau tidak. Tutor berusaha memfasilitasi dengan menciptakan iklim belajar, seperti; membuat group WA, mengingatkan jadwal belajar, menanya masalah belajar, termasuk mengecek pemanfaat kuota internet.”

Pembelajaran di masa pandemic pada program kesetaraan paket C, tutor berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana yang mendukung terjadinya proses belajar mandiri virtual, membuat prosedur pembelajaran yang mudah dan melibatkan partisipasi peserta didik, menganalisis kebutuhan belajar yang spesifik menunjang belajar virtual, menentukan pengalaman belajar yang diraih, mengevaluasi hasil belajar Bersama sesuai dengan kebutuhan belajar.

3. Pengelola pembelajaran partisipatif

Belajar dari rumah artinya pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah, namun dilakukan dari rumah baik peserta didik maupun tutornya. Tidak terkecuali program kesetaraan paket C yang diselenggarakan oleh satuan PNF. Program kesetaraan paket C memiliki karakter pelaksanaan pembelajaran yang berbeda, dari peserta didik, kebutuhan belajar, waktu yang disediakan, dan fasilitas yang dimiliki. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Parni, S.Pd. sebagai tutor.

“memang kondisi ini (BDR) agak berat bagi kami karena harus menggunakan internet dan kouta yang cukup untuk mengikuti pembelajaran. Sedangkan



anak anak disini kurang memiliki itu, meskipun sudah di bantu dengan kouta internet. Tapi ya begitu malah untuk bermain-main. Kalaupun mengikuti pembelajaran sifatnya kurang serius dan jumlahnya sedikit. Kami juga agak susah, jika dipaksakan mereka mereka keberatan. Akhirnya dibuat santai, toh ini masa pandemic.”

Berkaitan dengan kondisi pandemic dan karakter peserta didik yang memiliki kekurangan dan interes pad pembelajaran cenderung kurang, maka tutor melakukan pengelolaan pebelajaran dengan mengikutsertakan peserta didik, peserta didik dilibatkan untuk penyusunan rencana pembelajaran, melaknsakan dan bersama melakukan evaluasi. Seperti disampaikan oleh kepala SKB Cerme, sebagai berikut.

“pembelajaran yang dilakukan pada kondisi ini selalu mengikuti kemauan dan kondisi peserta didik, yang penting materi tersampaikan dengan sebaik mungkin. Karena jika dipaksa, mereka malah tidka mau belajar. Bapak tau sendiri kondisi mereka pserta didik kita. Kita membangun kesepakatan menyusun rencana yang pas dalam pembelajaran, materinya apa yang dibahas dan melakukan evaluasi sebaya. Saling mengevaluasi sesame teman dari hasil belajarnya. Meskipun tidak sempurna minimal ada dan melakukan begitu.”

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dengan melbatkan peserta didik sangat diperlukan sehingga berjalan dengan baik, meskipun tidak sempurna.

Pembahasan

Tutor adalah tenaga pendidik pada satuan pendidikan non-formal (PNF) seperti pada PAUD, home schooling, pendidikan kesetaraan, kursus, majels taklim. Namun dalam prakteknya istilah tutor berubah menjadi bunda atau guru (pada PAUD), kakak pembimbing (pada homeschooling), tutor (pada Pendidikan kesetaraan), instruktur (pada diklat), ustadz (pada majlis taklim) dan sebagainya sesuai kebiasaan di masyarakat. Tutor memiliki tugas sama dengan guru pada umumnya, yaitu memberikan informasi ilmu pengetahuan, mengarahkan, dan membimbing peserta didik memiliki penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar sampai pendidikan menengah keatas. Secara tugas pokok dan fungsinya tidak ada yang membedakan antara guru dan tutor dalam melaksanakan tugasnya, hanya saja dari segi nama/istilah.

Janawi (2013) menjelaskan guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan, serta fitur manusia sumber yang menepati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Fungsi guru dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu di sekolah yang lebih menitik beratkan pada kompetensi professional, dan fungsi diluar sekolah yaitu menjadi warga yang baik dengan menjunjung kode etik sebagai guru yang menitik beratkan pada kompetensi social. Guru, pendidik, tutortetaplah menjadi insan mulia dimanapun berada.



Tutor dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Non-Formal memiliki peran dan karakter yang berbeda dengan Pendidikan sekolah. Hal ini dikarenakan adanya karakter peserta didik atau warga belajar yang berbeda. Pendidikan kesetaraan Paket C yang diselenggarakan oleh SKB Cerme memiliki peserta didik orang dewasa, sehingga pendekatan dalam pembelajaran dengan andragogi. Tutor bukan satu-satunya sumber belajar, namun dalam paket C memiliki sumber belajar yang beragam (multiresources). Dengan demikian ada perbedaan peran tutor dalam pembelajaran pada Pendidikan kesetaraan Paket C.

Tutor merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan kesetaraan yang turut membantu pengembangan individu. Menurut Surya (2004) guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, pekerja yang produktif, dan anggota masyarakat yang baik. Arifin (2010) menyebutkan, ada tiga peran tutor dalam belajar anak, yaitu: (a) menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya, (b) menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak, (c) menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.

Sardiman (2010) mengungkapkan bahwa peran pendidik terdiri dari informator, organisator, motivator, pengarah/pembimbing, inisiator, fasilitator, mediator, dan evaluator. Peran-peran tersebut diuraikan sebagai berikut: 1) informator yang memberikan informasi akademik maupun umum dengan strategi dan metode pembelajaran, dengan komunikasi efektif. Komunikasi seperti dijelaskan oleh Rusman (2014) menempati peran yang strategis dalam proses belajar mengajar. 2) Organisator yaitu mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran menjadi tanggung jawab seorang pendidik. Tujuan pengelolaan pembelajaran adalah terjadinya efektivitas dan efisiensi dalam belajar bagi warga belajar. 3) Motivator adalah dengan memberikan stimulasi bagi tumbuhnya keinginan dan semangat belajar bagi warga belajar. Motivasi warga belajar sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi yang bagus tampak pada rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. 4) Pembimbing yaitu mengarahkan segala kegiatan pembelajaran dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar. 5) Inisiator yaitu tutor sebagai pencetus ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Rusman (2014) menyatakan peran tutor/guru sebagai mediator hendaknya menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif, mengatur arus komunikasi warga belajar, menampung semua persoalan yang diajukan peserta didik untuk dijawab dan dipecahkan. 6) Mediator, dapat diartikan juga sebagai penengah dalam suatu permasalahan. Seorang tuor harus dapat menengahi atau memberikan jalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didiknya baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. 7) Fasilitator yaitu tutor akan memberikan fasilitas yang dapat mempermudah warga belajar dalam proses belajar, seperti menciptakan iklim belajar, sarana prasarana yang mempermudah penyelesaian tugas belajar. 8) Evaluator yaitu tutor memiliki peran untuk menilai hasil belajar warga belajar dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Evaluasi terhadap warga belajar



harus dilakukan secara objektif dan adil sesuai dengan fakta yang dapat menunjukkan perkembangan warga belajar dengan sebenarnya.

Peran tutor berdasarkan analisis data penelitian dengan judul peran tutor dalam membelajarkan masyarakat melalui *Virtual Learning* pada Kejar Paket C di SKB Cerme, Kabupaten Gresik sebagai berikut.

1. Peran pembimbing

Pelaksanaan peran tutor sebagai pembimbingan dilakukan secara berkelompok sesuai dengan masalah yang dihadapi, terutama pada masa pandemi covid 19 ini terutama masalah ekonomi. Warga Belajar yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran virtual karena tidak memiliki kuota internet, bahkan ada yang tidak memiliki HP yang support dengan program. Berdasarkan bimbingan kelompok tersebut sehingga memahami masalah WB dan memberikan solusi dengan memberi bantuan pembelian kuota internet, sehingga WB bisa lebih aktif mengikuti pembelajaran virtual.

Bimbingan yang dilakukan dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh warga belajar dalam pembelajaran kesetaraan paket C secara virtual. Berdasarkan bimbingan itu diharapkan warga belajar dapat mengikuti pembelajaran virtual dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula.

Arifin (2010) menguraikan peran tutor sebagai pembimbing artinya memberikan pendampingan pada warga belajar dalam melaksanakan proses pembelajaran virtual, memberikan arahan, menyediakan waktu untuk konsultasi berbagai masalah pembelajaran, dan memberikan pendampingan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembimbingan dilakukan kepada WB terkait dengan pembelajaran, terutama mata pelajaran yang dirasakan sulit. Pelajaran yang disampaikan dengan berbagai media dan platform zoom meeting, WAG dan google meeting mengikuti dan sesuai dengan modul pelajaran.

Bimbingan dilakukan sesuai dengan potensi dan kemampuan warga belajar, dan memerlukan komunikasi yang baik dengan terus memantau perkembangan. Demikian halnya dengan masalah pribadi yang mempengaruhi belajar perlu dilakukan pembimbingan. Membimbing warga belajar dalam mengikuti pembelajaran virtual yaitu pendampingan kepada warga belajar untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya sehingga warga belajar dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mencapai perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Pembimbingan juga bermakna pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas diri, intelektual, sikap dan perilaku, profesionalisme, kesehatan jasmani dan rohani.

Sardiman (2010) mengungkapkan bahwa peran tutor/pendidik sebagai pengarah atau pembimbing yaitu memberikan bimbingan dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakannya. Pembimbingan tutor kepada para warga belajar di Pendidikan kesetaraan paket C di SKB dilakukan secara individu maupun kelompok. Dilakukan secara individu dengan terlebih dahulu mengamati setiap peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran virtual, kemudian dilakukan proses pendekatan dan sharing masalah. Pada tahap inilah dapat ditentukan pembimbingan individu dilakukan. Pembimbingan individu dilakukan dengan membantu memecahkan masalah yang dihadapi, seperti; kekurangan kuota internet, masalah yang dihadapi dalam keluarga, dan masalah motivasi belajar.

Pembimbingan kelompok dilakukan tutor dengan cara memberi tugas kelompok untuk dipecahkan bersama berkaitan dengan pelajaran. Meskipun secara virtual, kerja



kelompok juga diberikan agar saling membelajarkan dan tukar pengetahuan. Sehingga masalah pembelajaran dapat dipecahkan secara berkelompok.

2. Peran motivator

Peran sebagai motivator merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan penyelenggaraan pembelajaran. Bahkan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004). Motivasi belajar peserta didik satu dengan yang lain berbeda, untuk itulah penting bagi tutor memahami karakter yang ada dalam diri peserta didik. Tutor senantiasa memberi motivasi kepada peserta didik agar memiliki semangat belajar dan dapat mengembangkan diri secara optimal. Efektifitas tutor memberikan motivasi karena langsung berhadapan dengan warga belajar sehingga tutor mengetahui karakteristik warga belajar.

Biggs & Tefler (Dimiyati dan Mudjiono, 2006) menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat menjadi lemah yang akan mempengaruhi kegiatan belajar, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi warga belajar kesetaraan paket C meliputi; faktor individu dan faktor sosial. Faktor individual yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri (*them self*) yang ditentukan oleh kesadaran diri akan pentingnya belajar, berkembang dan dapat mencapai tujuan hidup. Faktor sosial adalah kondisi eksternal yang mempengaruhi semangat belajar peserta didik, seperti; kondisi keluarga, pertemanan, iklim belajar, kreatifitas tutor.

3. Peran fasilitator

Peran tutor yaitu sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana yang mendukung terjadinya proses belajar mandiri virtual, membuat prosedur pembelajaran yang mudah dan melibatkan partisipasi peserta didik, menganalisis kebutuhan belajar yang spesifik menunjang belajar virtual, menentukan pengalaman belajar yang diraih, mengevaluasi hasil belajar. Untuk terciptanya kemandirian dalam mengikuti pembelajaran virtual Arifin (2010) menyebutkan dengan (1) menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada peserta didik untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya yang dapat mengembangkan dirinya, (2) menyediakan informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak, (d) menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajar peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan mampu memecahkan masalah pembelajarannya dan mandiri mengikuti pembelajaran virtual.

Peran fasilitator juga dengan membuat prosedur pembelajaran yang mudah dan melibatkan partisipasi peserta didik. Prosedur pembelajaran yang mudah dengan menggunakan WAG maupun Zoom meeting tidak selalu membedah materi modul, tetapi bisa juga dengan nonton bareng (nobar) film yang menggambarkan materi yang disampaikan. Demikian juga dengan tugas yang diberikan tidak selalu menggunakan system virtual, namun dapat diambil di SKB. Inilah proses pembelajarn yang mudah bagi pembelajaran agar dapat terlaksana dengan baik.

Melibatkan peserta dalam pembelajaran yaitu dengan membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sejak awal disepakati dengan menggunakan program virtual Wag atau Zoom meeting. Berkaitan dengan evaluasi juga melibatkan peserta didik dengan evaluasi sebaya, sesame peserta didik saling memberikan evaluasi dengan pendampingan tutor.



Waspodo, Muktiono (2009) pada pendekatan andragogi, peran fasilitator adalah mempersiapkan perangkat atau prosedur untuk mendorong dan melibatkan secara aktif seluruh warga belajar, yang kemudian dikenal dengan pendekatan partisipatif, dalam proses belajar. Aspek yang perlu diciptakan dalam pembelajaran virtual adalah meliputi; menciptakan iklim dan suasana yang mendukung proses belajar mandiri, menciptakan mekanisme dan prosedur untuk perencanaan bersama dan partisipatif, diagnosis kebutuhan-kebutuhan belajar yang spesifik, merumuskan tujuan-tujuan program yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar, merencanakan pola pengalaman belajar, melakukan dan menggunakan pengalaman belajar ini dengan metode dan teknik yang memadai.

Pengelola Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran kesetaraan paket C melalui daring/virtual yang diselenggarakan oleh SKB Cerme Gresik melibatkan secara aktif peserta didik dari perencanaan sampai evaluasi. Ini yang kemudian disebut pengelolaan pembelajaran partisipatif. Gulo (2002) menyatakan bahwa mempersiapkan rencana pembelajaran dan perangkat yang diperlukan dengan melibatkan peserta didik, upaya itu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih rinci Sudjana (2004) menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif dapat diartikan upaya tutor untuk mengikut sertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Partisipatif sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program. Partisipasi peserta pada tahap perencanaan adalah keterlibatan mereka dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran kesetaraan Paket C. Partisipasi peserta didik pada pelaksanaan yaitu menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar. Sedangkan partisipasi peserta dalam tahap penilaian yaitu keterlibatan peserta didik dalam penilaian program pembelajaran paket C.

Pengelolaan pembelajaran partisipatif dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip; berdasarkan kebutuhan belajar, berorientasi pada tujuan kegiatan belajar, berpusat pada warga belajar, belajar berdasarkan pengalaman, kegiatan belajar dilakukan bersama oleh warga belajar dengan sumber belajar dalam kelompok yang terorganisasi, kegiatan pembelajaran merupakan proses kegiatan saling membelajarkan, kegiatan pembelajaran diarahkan pada tujuan belajar yang hasilnya dapat langsung bermanfaat, kegiatan pembelajaran menitikberatkan pada potensi. Knowles (Mulyasa 2003) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu; 1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, 2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan, 3) kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik. Hal ini diperkuat pada tataran implementasi menurut Depdiknas Dirjen PLS (2005) meliputi; 1) menyusun rencana belajar berdasarkan topik-topik yang diminati oleh warga belajar, 2) melibatkan warga belajar dalam pembuatan bahan ajar, 3) mencari dan memanfaatkan bahan ajar yang berasal dari kehidupan sehari-hari, 4) saling membantu antar-warga belajar dalam pembelajaran.



Pengelolaan pembelajaran partisipatif yang dikembangkan oleh tutor dilaksanakan dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar pada program Paket C.

KESIMPULAN

Peran tutor dalam pembelajaran virtual pada pendidikan kesetaraan Paket C sangat penting, didasarkan pada perkembangan Ipteks yang tidak dapat dihindari lagi. Peran tutor dalam pembelajaran virtual meliputi; peran pembimbing, peran motivator, peran fasilitator, peran pengelola pembelajaran partisipatif. Peran pembimbing dilakukan dengan tujuan memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran kesetaraan paket C secara virtual. Peran sebagai motivator untuk mempengaruhi semangat peserta didik kesetaraan paket C dilakukan secara individu untuk menumbuhkan kesadaran diri dan berkembang sesuai potensi, dan sosial yaitu dengan menciptakan iklim kondusif untuk belajar.

Peran sebagai fasilitator yaitu menciptakan suasana yang mendukung terjadinya proses belajar mandiri secara virtual, membuat prosedur pembelajaran yang mudah, menyediakan sarana prasarana belajar, terpenuhinya sumber belajar. Peran sebagai pengelola pembelajaran partisipatif yaitu mempersiapkan rencana pembelajaran dan perangkat yang diperlukan dengan melibatkan peserta didik, upaya itu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan bersama dengan peserta didik.

Referensi

- Afriansyah, Hade. 2019. "Pengembangan Model Pembelajaran Virtual (MPV) Berbasis Video E-Learning Moodle." *Bahana Manajemen Pendidikan* 8(1):52–58. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana> ISSN: Print 2614-6576 online Print 2614-6967.
- Asmara (2009) Prestasi Belajar. <http://prestasi-belajarsiswa.blogspot.com/2013/07/pengertian-prestasi-belajar-definisi.html> diakses sabtu 20 januari 2016.
- Bogdan & Biklen (1992) *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods- second edition*. Allyn and Bacon: Boston.
- Britain, Sandy & Liber, Oleg. (1999) A Framework for Pedagogical Evaluation of Virtual Learning Environments. University of Wales – Bangor.
- Chambers, Robert (1996) *Participatory Rural Appraisal (PRA); Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius
- Combs & Ahmed (1985) *Attacking Rural Poverty, How Non-Formal Education Can Help* (terjemah: Tim YIIS). Jakarta: CV. Rajawali.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Joesoef, Soelaiman (1992) *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar, 2013. *Penilaian Autentik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- McPherson, M. & Nunes, M.B. (2004). *Developing Innovation in Virtual Learning: An Action Research Framework*. London: Routledge-Falmer.



- Muktiono Waspodo (2009) Peran Tutor Dalam Pembelajaran Dengan Pendekatan Andragogi, Jurnal Visi Kementerian Pendidikan : Jakarta
- Munawaroh, Isniatun (2005) Virtual Learning Dalam Pembelajaran Jarak Jauh, Majalah Ilmiah Pembelajaran No. 2 (2005)
<https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/5979>
- Nashar. (2004). Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta: Delia Press.
- Pidarta (1999) *Perencanaan Pendidikan Partisipatoris dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins & Coulter (2012) *Management, 11th Edition*. USA: Prentice Hall.
- Rogers (2005) *Non-Formal Education; Flexible Schooling or Participation Education?* Hong Kong: Kluwer academic publisher.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Said, Hamdanah. 2017. **Model Pembelajaran Virtual : Solusi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran di Madrasah**. Yogyakarta : TrustMedia Publishing
- Sardiman. (2010). *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Sudjana (2004) *Manajemen Program Pendidikan; untuk PNF dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Nana (2000) *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Suwaid, Muhammad (2009) *Mendidik Anak Bersama Nabi; Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. Surakarta: penerbit Arafah
- Tim Dosen UPI (2009) *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Waspodo, Muktiono (2009) Peran Tutor Dalam Pembelajaran Dengan Pendekatan Andragogi. Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF - Vol. 4, No.1 – 2009 (hal. 63-70) Jakarta: Indonesia
- Winataputra, Udin S. dkk. (2008) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.